

TAREKAT SEBAGAI MEDIA PEMBINAAN MENTAL

(Studi Analisis Terhadap Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon)

Sapari

Magister Studi Islam, Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Cirebon, Indonesia
Email: akupijejal@gmail.com

Abstrak — Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui Prosesi Tradisi Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul; (2) mengetahui tujuan para santri mengikuti Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul; (3) mengetahui efek psikologis Tradisi Tawasulan terhadap para santri dan masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Hasil penelitian dapat disimpulkan: Tradisi Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul memberikan implikasi psikologis positif bagi para santri dan masyarakat sekitar. Bagi para santri Tradisi Tawasulan memberikan dampak psikologis munculnya kesadaran diri yang *membatint* tentang pentingnya rasa tanggung jawab dalam menimba ilmu di Pondok. Perasaan tersebut mendorong para santri untuk serius dan tekun dalam *mengaji* dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan tata nilai yang ada di Pondok Pesantren. Bagi masyarakat sekitar, Tradisi Tawasulan memberikan Implikasi psikologis munculnya totalitas kepasrahan atas segala kehendak Allah dengan disertai keyakinan bahwa Allah akan memberikan ketenangan jiwa dan dapat menghindarkan mereka dari kegoncangan jiwa. Sehingga kepatuhan rasa tersebut mendorong seseorang lebih siap dalam menghadapi setiap perubahan dan kemajuan Zaman.

Kata Kunci — Tarekat, Tawasul, Mental

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin maju (moderen) suatu masyarakat, maka semakin banyak yang harus diketahui orang dan sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan hidup manusia semakin meningkat dan semakin banyak persaingan dan perebutan kesempatan untuk meraih keuntungan-keuntungan.¹

Di balik modernisasi yang serba gemerlap terdapat gejala yang disebut “*The Agony of modernization*” yaitu sengsara karena modernisasi,

yakni adanya ketegangan psikososial di tengah masyarakat yang berupa semakin meningkatnya angka- angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, pembunuhan, judi, penyalahgunaan obat narkotika, minuman keras, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa (depresi mental), dan lain sebagainya.²

Ketegangan psiko-sosial tersebut bukan hanya dialami oleh masyarakat lapisan atas saja, namun juga dialami oleh masyarakat lapisan bawah. Mereka (masyarakat lapisan atas dan bawah) mencoba mempertahankan kehidupannya dengan bekerja keras dengan jalan apa saja, apakah itu halal atau haram, kalau perlu dengan cara kekerasan.³

Dalam konsepsi ilmu psikologi, pertumbuhan jiwa manusia terjadi sejak lahir sampai dewasa. Kesadaran itu mulai dari kesadaran akan diri sendiri. Dari pengalaman-pengalaman bergaul sejak kecil, berkembanglah kesadaran sosial anak-anak dan memuncak pada umur remaja. Para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-teman sebaya dan lingkungannya.

Islam adalah agama yang *rohmatan lil’alamin*, ajarannya mampu menjadi lentera kehidupan bagi seluruh alam beserta isinya. Keberadaannya sengaja Allah turunkan melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad berupa Al-Qur’an agar menjadi penuntun bagi kehidupan manusia di dunia dan akherat. Ajaran Islam menyatu dalam laku lampah Nabi Muhammad SAW, bahkan disebut sebagai Al-Qur’an berjalan.

Doktrin agama Islam mempunyai dua cabang yang esensial: akidah dan syari’at⁴. Akidah (*‘aqidah*)⁵ adalah aspek teoritis (*nazhari*) yang harus diyakini kebenarannya tanpa ragu- ragu oleh setiap muslim, sedangkan syariat merupakan aspek praktis (*‘amali*) yang memuat aturan- aturan yang harus dipatuhi seorang muslim dalam kehidupannya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, alam semesta dan sesama manusia, maupun dengan kehidupan itu sendiri. Dalam terminologi al-Qur’an, akidah disebut “*al-‘iman*” (kepercayaan) dan syariat disebut “*al-‘amal al-shalih*” (perbuatan baik). Keduanya sering disebut bergandengan dalam ayat- ayat al-Qur’an, sehingga tampak *integralitas* keduanya dalam ajaran Islam.

Doktrin Islam yang tertuang dalam al-Qur’an memuat ajaran tentang sendi-sendi kehidupan manusia. Pesan ajarannya mengurai dan menjawab

secara gamblang tentang multi aspek, baik soal akidah, muamalah, bahkan persoalan kekinian umat manusia di dunia ini. Manusia dibimbing baik dalam kehidupan di dunua maupun di akherat.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Pondok Pesantren lazimnya diasuh/diampuh oleh para kiyai dengan sistem pengajarannya ada yang tradisional (pengajian weton dan sorogan) atau dalam bentuk yang lebih moderen, seperti sekolah atau madrasah. Lembaga Pesantren biasanya dijadikan tumpuan dan harapan masyarakat untuk mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup di dunia dan akherat.

Dalam perkembangannya hingga kini, pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu setidaknya telah dibuat tipologinya menjadi dua kelompok. *Pertama* tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang dimiliki. *Kedua* tipologi pesantren didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya.⁶

Pondok Pesantren merupakan komunitas kehidupan yang ditata oleh aturan-aturan dan tradisi-tradisi yang sengaja dibuat untuk mendidik sehingga terkondisikan suatu lingkungan pendidikan yang mewarnai santri dan kehidupannya. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan bahwa keberadaan pondok pesantren harus mampu menjadi filter atas arus globalisasi kebudayaan negatif yang masuk kedalam kehidupan masyarakat. Pondok Pesantren juga harus mampu menjadi agen perubahan atas fenomena prilaku masyarakat yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan tidak terkontrol.

Keberadaan pondok pesantren di tanah air sangat banyak, masing-masing memiliki ciri khas dan penekanan-penekanan kajian di bidang tertentu. Setiap pesantren memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda dengan pesantren lain.⁷

Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah salah satu Pondok Pesantren salafiyah yang ada di desa Munjul Cirebon yang mampu memberikan warna tersendiri dalam mendidik moral dan mental para santri dan masyarakat yang ada di dalamnya agar tidak goyah oleh pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar yang masuk. Pondok pesantren ini selain memberikan pengajaran pendidikan ilmu- ilmu agama melalui pengajian kitab kuning juga memiliki keunikan tersendiri di banding pondok pesantren yang lain. Keunikan yang lain di pondok pesantren ini menitikberatkan pembelajaran dan kegiatan para santrinya dalam bidang tasawuf/tarekat.

Tarekat yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah Tarekat As-Syadahat, tarekat yang ajarannya menekankan pada memperbanyak kegiatan ritual keagamaan *ahlu as-sunnah wal jama'ah*. Di antara kegiatan tarekat tersebut adalah *wiridan puji dina, tawasulan, marhabanan*, yakni berdzikir dan berdo'a guna mencari ridho Allah.

Tawasulan adalah salah satu produk ajaran tarekat as-Syadahat berupa acara ritual rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul setiap malam Minggu. Acara tersebut adalah bentuk *riyadhoh bathin* bagi pengikutnya sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran tarekat dan refleksi loyalitas kepada guru Mursyid. Kegiatan ini memberikan ruang bagi pembentukan mental dan kepribadian remaja dan masyarakat secara umum dan menempatkan kodratnya sebagai manusia yang memiliki kecenderungan untuk selalu berbuat baik kepada sesama.

Komitmen terhadap pengamalan ajaran agama serta memperbanyak amal dzikir, melakukan *mujahadah* dan *riyadhoh* dipandang oleh sebagian orang mampu membentengi diri dari kecemasan dan kebutuhan hidup, atau dapat membentuk mental dan moral yang sehat.

Muhasabah, mujahadah, dan riyadhoh serta pengendalian nafsu yang merupakan awal permulaan seseorang memasuki dunia tasawuf, merupakan sesuatu yang berharga bagi peningkatan dan pembinaan moralitas, harkat kemanusiaan dan jiwa ketuhanan seseorang.⁸

Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dalam tujuan pendidikannya selain pada pengajaran kitab kuning sebagai dasar untuk memperdalam memahami ilmu-ilmu agama, lebih fokus lagi menitikberatkan pada penggalian aspek- aspek spiritualitas pada diri santri untuk membentuk dan menciptakan pribadi- pribadi yang bermental kuat dan handal dalam menghadapi situasi dan pergesekan budaya apapun. Menggali kecerdasan spiritual dan memunculkan kesalehan sosial melalui *riyadhoh* spiritual yakni puji dina, tawasulan, dan marhabanan. Bahkan kegiatan- kegiatan ritual yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul bukan hanya diikuti oleh para santri saja, masyarakat sekitar pun semakin banyak yang mengikutinya dari berbagai kalangan.

Sementara itu, fenomena ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul semakin direspon positif. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya santri dan masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan tawasulan tersebut. Kepatuhan dan ketundukan terhadap tuntunan ajaran *tarekat* dan figur seorang *Guru Mursyid* yang menjadi panutan tercermin dalam pola hidup yang dijalani santri dan masyarakat yang ada di sekitar wilayah pondok. Kehidupan masyarakat dan santri yang sinergis, tenteram, aman, dan rukun menjadi warna tersendiri bagi masyarakat dan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Cirebon.

Fenomena psiko-sosial yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah fenomena yang unik dan menarik untuk diteliti menurut penulis, di tengah- tengah kehidupan yang serba glamour dan materialistis hedonis seperti saat ini, ternyata masih ada masyarakat yang mampu menjaga nilai- nilai ajaran

Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi masyarakat yang tenteram, aman, dan Islami dapat terwujud melalui pembinaan mental dan moral dengan menjaga dan melestarikan tradisi tawasulan sebagai mediana. Pondok Pesantren diharapkan bisa menjadi benteng terakhir untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan umat manusia, ketika teknologi tidak lagi mampu memberikan jalan keluar yang terbaik.

Terapi religi dalam amalan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul melalui media Tawasulan membuka dialog antara situasi dunia yang telah maju dalam teknologi dalam semua unsure kehidupan manusia dengan kondisi riil ketidakmampuan manusia menghindari keterbatasan, dengan memberikan alternative problem solving kepada masyarakat, ketika pendekatan teknologi secara empiris mengalami titik klimaks. Sehingga realitas tersebut menunjukkan bahwa dalam kondisi sulit, manusia sangat membutuhkan kehadiran agama untuk memberikan solusi dan jawaban intuitif yang ditunggu sebagai juru selamat bagi seluruh manusia.

Tradisi Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul diharapkan mampu menjadi salah satu Metode atau Psikoteraphy dalam pembinaan mental para santri dan masyarakat agar lebih siap menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan bahwa Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul sebagai Metode Pembinaan Mental yang bermuara pada terbentuknya kekuatan ruhani (spiritual), harus tetap dijaga dan lestari sepanjang masa. Sebab, Tawasulan pada dasarnya bertujuan menjadikan manusia agar bisa mendekatkan diri pada Tuhannya, mendapat ridho dari Allah, ma'rifat dan dicintai oleh Allah swt.

Untuk mengetahui lebih jauh, penulis akan melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimanakah prosesi Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul? dan sejauh manakah implikasi psikologis tradisi tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul terhadap para santri dan masyarakat yang ada di sekitar Pondok?

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul?
2. Mengapa para santri mengikuti kegiatan tawasulan, apa tujuannya?
3. Bagaimana implikasi psikologis tradisi tawasulan terhadap para santri dan masyarakat di pondok Pesantren Nurul Huda Munjul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Proses tradisi tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

- b. Untuk mengetahui tujuan para santri mengikuti tradisi tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.
 - c. Untuk mengetahui efek psikologis kegiatan tawasulan terhadap para santri dan masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.
2. Manfaat penelitian sebagai berikut:
- a. Untuk mengetahui Proses tradisi tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.
 - b. Untuk mengetahui tujuan para santri mengikuti tradisi tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.
 - c. Untuk mengetahui efek psikologis kegiatan tawasulan terhadap para santri dan masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sulistiana mengenai keberadaan Tarekat Naqshabandiyah sebagai salah-satu tarekat mu'tabaroh yang ada di Indonesia. Penelitiannya berfokus pada materi mengenai pertumbuhan dan perkembangan Tarekat Naqshabandiyah Haqqani dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat di Jakarta, lebih tepat penelitiannya mengangkat tema "Berdiri dan berkembangnya tarekat Naqsyabandi Haqqani di Jakarta", penelitian ini studi kasus keberadaan tarekat Naqsyabandiyah dan menelisik lebih dalam tentang aspek kesejarahannya dari awal hingga kini.

Penelitian mengenai tarekat banyak di teliti karena selain dianggap menarik untuk dikaji juga materinya berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia secara langsung, terutama kebutuhan ruhani. Beberapa penelitian ilmiah misalnya yang dilakukan Martin Van Bruinessen tentang Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia juga menguraikan dalam satu bab perkembangan tarekat Naqshabandiyah dan sedikit tentang bentuk ritualnya. Demikian juga dalam hasil penelitian Zamakhsari Dhofier yang berjudul Tradisi Pesantren, menyinggung sedikit tentang perkembangan tarekat ini. Nur Cholis Madjid dalam bukunya Islam Agama Peradaban membahas Tarekat ini dalam kaitannya untuk menjelaskan bahwa keberadaan tarekat sebenarnya merupakan bentuk kelembagaan praktek dan gerakan kesufian. Kemudian tarekat ini diangkat sebagai contoh kongkrit ijtihad dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui teknik- teknik dalam *riyadah*, sebagai informasi atas pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap keberadaan madzhab- madzhab dalam tasawuf/ tarekat.

Di luar penelitian yang penulis lakukan, ternyata ada beberapa karya lain yang nampaknya memiliki fokus kajian hampir serupa, antara lain :

"Tarekat dan upaya pencapaian ketenangan jiwa (Analisis Terhadap Pemikiran Hamka tentang Tarekat)" yang di teliti oleh Lilik Supriyanto pada tahun 2003. Penelitian menyimpulkan bahwa tarekat merupakan suatu jalan tasawuf untuk mencapai

ketenangan jiwa, dan bagi Hamka, jalan tasawuf yang benar adalah jalan yang mempunyai semangat berjuang, yaitu semangat yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi, dalam arti kegiatan yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam agar kemiskinan ekonomi, kemiskinan ilmu pengetahuan, kemiskinan budaya serta kemiskinan politik ; bukan jalan yang justru membelakangi dunia atau eskapisme. Ketenangan jiwa dalam pandangan Hamka adalah jiwa yang memusatkan diri agar kita selalu ingat kepada Tuhan. Hati akan merasakan ketenteraman setelah manusia mempunyai pusat dan tujuan ingatan yaitu Allah SWT dan sikap itu akan termanifestasi dalam setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya.

Selanjutnya adalah “Bimbingan Agama Dalam Upaya Memberantas Kemungkaran di Gubug Kabupaten Grobogan” oleh Solikin pada tahun 1997. karya ini menjelaskan bahwa upaya dalam memberantas kemungkaran yaitu dengan melakukan bimbingan agama dalam bentuk pengajian-pengajian seperti pengajian mingguan, hari-hari besar dan selapanan.

Berikutnya adalah “Konsep Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat menurut Pemikiran Hanna Djumhana Bastman” yang diteliti oleh Sulimin Trubus pada tahun 2000. Dalam karya tersebut dinyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan yang dimaksud adalah masyarakat muslim (Islam) dimana satu sama lain sarat dengan kasih sayang dan toleransi yang luas, punya sikap tegas dan punya dedikasi perjuangan yang tinggi.

Selanjutnya adalah “Bimbingan Penyuluhan Agama Terhadap Karang Taruna Di Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen” oleh Sukimi pada tahun 1994. Penelitian ini menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah bertujuan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religius referens* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem, untuk membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agama.

Berikutnya adalah “Bimbingan dan Konseling dalam Islam” karya Aunur Rahim Faqih. Dia menyatakan bahwa bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan; artinya bimbingan tidak menentu atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

Berikutnya adalah Menggugat Tasawuf, Karya Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA., tasawuf merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam yang secara keilmuan lahir dikemudian hari melalui proses yang panjang dengan dinamikanya sendiri, kelahirannya sebagai perwujudan dari pemahaman al-Qur'an dan al-Hadits sesuai dengan konteks zamannya, ada tiga ajaran pokok tasawuf, yaitu tentang Tuhan, manusia dan dunia. Ketiga-tiganya mempunyai hubungan yang sistematis. Tuhan itu rohani dan Maha Suci oleh karena itu yang dapat mendekati dan mengenalnya

ialah ruh atau intuisi manusia yang suci dari hal-hal yang mengotorinya yaitu dunia. Dengan demikian diperlukan upaya pembersihan diri dengan *mujahadah* dan *riyadhah*.

Penelitian dalam rangka Disertasi untuk gelar Doktor pernah dilakukan oleh Kharisudin Aqib, Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah Suryalaya: Studi tentang Tazkiyatun Nafsi sebagai metode penyadaran diri. Penulisan tesis misalnya Qowait, tarekat dan politik kasus tarekat qodariyah wa naqsabandiyah di desa Mranggen Demak Jawa Tengah. Kharisudin, Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah studi tentang ajaran dan teori- teori filsafatnya.

Penulisan skripsi misalnya Achmad Fauzan, Peranan Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah dalam pembentukan pribadi muslim. M. Magrus, studi tentang Peranan Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan aqidah para pengikutnya di desa sukomulyo Lamongan. Beberapa penulisan tersebut kajian dan penelitiannya tidak sama baik dari sisi pandang maupun pembahasannya.

Adapun yang akan penulis bahas dalam tesis ini adalah Tarekat Sebagai Media Pembinaan Mental (Studi analisis terhadap tradisi tawassul di Pondok Pesantren Nurul Huda Crebon.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian yang relevan tersebut dapat dinyatakan bahwa topik pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu dirasa perlu untuk menambah hasanah dalam bidang tasawuf dan dalam ilmu jiwa agama/ psikologi Islam.

E. Kerangka Teoritik

Perilaku beragama seseorang sangat erat kaitannya dengan aspek psikologis. Ada 3 (tiga) teori psikologis yang dapat menjelaskan bagaimana perilaku beragama seseorang bisa muncul.⁹ Teori pertama adalah teori sifat dasar, yang beranggapan bahwa keberagamaan seseorang karena ada naluri atau insting keberagamaan yang dibawa manusia sejak lahir. Teori sifat dasar ini dapat bersifat biologis maupun psikologis.

Teori kedua adalah teori kognitif, yang melihat kebutuhan kognitif yang menjadi dasar keberagamaan seseorang. Disebutkan bahwa agama muncul sebagai akibat yang normal dan natural dari proses perkembangan kognitif. Agama mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkaitan dengan masalah keterbatasan manusia, karena pikiran manusia mampu melewati batas-batas situasi. Teori ketiga adalah teori emosi, yang menganggap kehidupan di dunia ini penuh dengan persoalan dan kesedihan. Ketidakpastian masa depan yang menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran itulah yang menjadi dasar kehidupan spiritual dalam teori emosi.

Hubungan manusia dan agama merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia. Terwujud

dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur.¹⁰ Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai *fitrah*-nya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam "hukuman moral". Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa.

Secara garis besar, dalam Tarekat terdapat tiga tujuan yang masing-masing melahirkan tatacara dan jenis-jenis amalan kesufian.¹¹ Ketiga tujuan pokok tersebut adalah: *Pertama, Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa) yaitu satu proses penyucian jiwa yang akan menghasilkan ketenteraman, ketenangan dan rasa dekat dengan Allah swt, dengan menyucikan hati dari segala kekotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa. Dengan bersihnya jiwa dari berbagai macam penyakit, akan secara langsung menjadikan seseorang dekat kepada Allah swt.

Kedua, Taqarrub (Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT). *Taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan tujuan utama para sufi dan ahli tarekat. Diantara cara yang biasanya dilakukan oleh para pengikut tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih berkesan ialah: *Tawasul & Wasilah*. *Tawasul* adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah yang biasa dilakukan pengikut tarekat dengan cara menghadiahkan bacaan Al-Fatihah kepada Syaikh yang memiliki silsilah tarekat yang diikutinya sejak Nabi Muhammad SAW sampai kepada Mursyid yang mengajar zikir kepadanya.

Ketiga, Muraqabah (Pengawasan). *Muraqabah* ialah duduk bertafakkur atau mengheningkan perbuatan dengan penuh kesungguhan hati, dengan seolah-olah berhadapan dengan Allah, meyakinkan diri bahawa Allah senantiasa mengawasi dan memerhatikannya. Sehingga dengan latihan *Muraqabah* ini, seorang *salik* akan memiliki nilai lisan yang baik, dan akan dapat merasakan kehadiran Allah di mana saja dan pada setiap masa.

Tawasulan biasanya dilakukan dengan memanjatkan doa dengan menyebut nama-nama wali tertentu, atau tawasul dengan nama dan kedudukan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, atau tawasul dengan kedudukan orang-orang shalih, dan sebagainya. Tawasul juga ada yang melakukannya dengan perantara kuburan wali-wali, dengan tempat-tempat keramat, benda tertentu, dan lainnya.

Maksud hakiki dari tawasul adalah Allah swt., sedangkan sesuatu yang dijadikan sebagai perantara hanyalah berfungsi sebagai pengantar dan atau mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. artinya tawasul merupakan salah satu cara atau jalan berdo'a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Allah swt.

Bahkan tawasul dimaksud lebih memberi optimisme untuk diterima dan tercapainya tujuan. Dalam hal ini tidak ada perselisihan sedikitpun. Dalilnya adalah hadits mengenai tiga orang yang terkurung dalam gua. Orang pertama bertawasul dengan baktinya kepada orangtua, orang kedua bertawasul dengan sikapnya menjauhi perilaku keji,

dan orang ketiga bertawasul dengan kejujurannya dalam memelihara harta orang lain. Maka Allah swt kemudian berkenan melapangkan kesulitan yang sedang mereka alami.

Tawasulan sebagai salah satu ritual keagamaan yang bernilai ibadah semestinya dimaknai dengan pemahaman sebagai berikut:

Pertama, secara intrinsik Tawasulan bisa menjadi media untuk membangun rasa pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah. Melalui Tawasulan seorang Mu'min akan mengalami penghampiran spiritual dengan pencipta-Nya. Pengalaman keruhanian seperti ini merupakan inti sari keberagamaan atau religiusitas, yang dalam pandangan mistis, seperti pada kalangan sufi, memiliki tingkat keabsahan yang sangat tinggi.

Kedua, di samping makna intrinsiknya, ibadah juga mengandung makna instrumental. Maksudnya, kebiasaan berdoa dan berdzikir dengan media Tawasulan bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok kearah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku etis, moral. Melalui Tawasulan, seorang yang beriman membina dan menumpuk kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya dalam mewujudkan kehidupan bersama yang bermartabat, sejahtera, damai, tentram, dan aman. Akar kesadaran ini adalah keinsafan bahwa segala perbuatan dan tingkah lakunya di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dalam proses pengadilan yang seadil-adilnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹²

Sedangkan pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.¹³ Dalam penelitian ini akan digambarkan sekelompok orang/anak yang berstatus sebagai santri/anggota Tarekat, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat kegiatan, dan peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan spiritual tawasulan

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan metode penelitian ini :

1. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan dan hasil penelitian yang relevan serta diperoleh dari penelitian lapangan, diantaranya dari pimpinan pondok pesantren Nurul Huda Munjul, para ustadz, para santri dan jama'ah tawasulan.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara langsung dilapangan, diantara teknik-teknik pengumpulan data adalah;

a. Observasi atau Pengamatan

Usaha pengamatan atau Observasi yang cermat dapat di anggap merupakan salah satu cara penelitian ilmiah yang paling sesuai bagi para ilmuwan dalam bidang ilmu-ilmu sosial.¹⁴

Oleh karena itu maka salah satu cara atau metode dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi atau pengamatan yaitu mengamati gejala, peristiwa, fenomena dari kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul termasuk kegiatan tradisi Tawasulan. Bahan untuk mendapatkan data yang lebih meyakinkan observasi ini menggunakan pengamatan terlibat, artinya peneliti secara langsung mengikuti proses kegiatan Tawasulan.

b. Wawancara

Metode Wawancara atau metode *interview* mencakup cara yang digunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau penjelasan secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu.¹⁵

Dalam penelitian ini wawancara diperlukan untuk mendapatkan data dari pimpinan pengasuh pondok, Ustadz, Santri dan jama'ah tawasulan. Teknik Wawancara yang sebelumnya sudah disiapkan daftar pertanyaan secara tertulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dipakai untuk membantu penelitian memperoleh pengetahuan yang dekat dengan gejala yang dipelajari, mempertajam dan memperluas pengalaman. Dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan di pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dikumpulkan, dipelajari sebagai sumber penelitian.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa dengan metode deskriptif eksploratif deskriptif. Dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh unsur yang ada pada tradisi Tawasulan. Sedang eksploratif dimaksudkan untuk mencari alasan/faktor yang berkaitan dengan kontribusi Tawasulan yang dirasakan oleh para santri yang selanjutnya akan digabungkan dengan keadaan dalam jiwa para santri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Implikasi Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

a. Tawasulan Sebagai Media Ibadah

Idealnya, Setiap muslim berusaha untuk meningkatkan kualitas diri didalam ketaqwaan sehingga bisa mencapai jenjang *musyahadah* atau *muqarrabun*. Iman adalah potensi ruhani, sedangkan taqwa adalah prestasi ruhani. Supaya iman dapat mencapai prestasi ruhani yang disebut taqwa,

diperlukan aktualisasi- aktualisasi iman yang terdiri dari beberapa macam dan jenis kegiatan yang dalam istilah al- Qur'an diformulasikan dengan kalimat '*amilus-shalihah*, amal- amal shaleh. Kalau diterjemahkan dalam bahasa yang lain amal- amal shaleh adalah kegiatan- kegiatan yang mempunyai nilai ibadah.

Fungsi dasar dari ibadah itu paling tidak mencakup tiga hal. Pertama, menjaga keselamatan akidah, terutama akidah yang berkaitan dengan kedudukan manusia dan kedudukan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Fungsi kedua ibadah adalah menjaga agar hubungan antara manusia dengan Tuhan berjalan dengan baik dan lestari atau dengan baik dan abadi. Fungsi ibadah yang ketiga adalah mendisiplinkan sikap dan perilaku orang. Orang yang ahli ibadah akan menampilkan suatu sikap dan perilaku yang etis dan religius. Disebut etis dalam arti sikap dan perilakunya baik menurut parameter manusia dalam kehidupan pergaulan sosial. Sedangkan religius dalam arti bahwa sikap dan perilaku itu tidak menyimpang atau sesuai dengan tata kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah.¹⁶

Pada tataran ini, kegiatan ibadah yang dilakukan secara teratur dan melalui cara yang benar (sah) akan bisa menjaga kelestarian hubungan antara manusia dan Tuhan dengan sebaik- baiknya. Semakin intensif kegiatan ibadah dilakukan, kualitatif maupun kuantitatif, berarti ada jaminan terjaganya hubungan ini lebih baik. Sebaliknya, keengganan dan kurang intensifnya ibadah akan menyebabkan kerenggangan hubungan. Itu sebabnya maka orang- orang yang shaleh selalu berusaha agar lisan dan, terutama, hatinya tidak terputus menghubungkan diri dengan Tuhan.

Tradisi Tawasulan di Pondok pesantren Nurul Huda Munjul memberikan *civil effect* luar biasa dalam membentuk tatanan kehidupan bermasyarakat yang damai dan tentram. Keberadaan pondok Pesantren sebagai *social control* sangat terasa peran sosialnya ketika mampu terus melestarikan Tradisi tersebut. Terlebih untuk para santrinya yang sengaja datang untuk menimba ilmu agama .Tawasulan selain bernilai Ibadah, juga dirasa mampu menghantarkan pribadinya untuk slalu dekat dengan Allah. Apalagi para santri yan notebene-nya secara psikologis adalah individu yang kejiwaannya masih labil. Kebanyakan dari para santri rata- rata masih usia sekolah, usia dalam taraf tumbuh kembangnya kematangan jiwa. Pada usia ini anak masih mengalami pertumbuhan sebagai sebuah proses "menjadi".¹⁷ Sehingga tepat kiranya kondisi kejiwaan yang labil sejak dini dibiasakan mengikuti kegiatan- kegiatan yang mendidik dengan sentuhan- sentuhan nilai islami.

Tempaan psikologis melalui kegiatan Tawasulan akan memberikan nilai didikan bagi para santri dalam membentuk mental dan kepribadian yang kuat. Oleh karena sejatinya manusia adalah

makhluk spiritual, dengan para santri mengikuti kegiatan Tawasulan juga sejatinya mampu membangkitkan kualitas ruh dalam dirinya, sehingga pada saatnya nanti para santri bisa tampil menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil) dan menjadi teladan kebaikan bagi umat.¹⁸

Para santri meyakini bahwa Pondok Pesantren adalah Satu- satunya lembaga yang mampu memberikan pemahaman dan tuntunan dalam memahami ajaran ilahi secara mendalam dan utuh. Dengan segudang keyakinan yang dimiliki para santri melibatkan diri dalam setiap program yang disajikan oleh pihak Pondok Pesantren, termasuk kegiatan Tawasulan yang terjadwal setiap malam minggu dan setiap hari menjelang subuh.

Menurut Penulis, berbeda dengan program-program yang ada di Pondok Pesantren pada Umumnya, Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul memiliki Program menari untuk diteliti. Hal yang beda, Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Mewajibkan para santrinya untuk mengikuti kegiatan Tawasulan rutin setiap malam minggu dan setiap hari menjelang subuh. Salah satu manfaat mengikuti kegiatan Tawasulan adalah dapat menenangkan hati dan pikiran, tentunya apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas dan Tulus.¹⁹

Materi dalam Tawasulan berisi Syahadat, ayat- ayat *al- Qur'an*, dan sholawat yang kesemuanya secara mendasar adalah mengarahkan bisa dengan Sang Sang Pencipta dan mendapatkan ridho- Nya, selamat dunia akherat dan dunia akherat selamat. Kemasan materi dalam acara Tawasulan dibuat oleh Guru Mursyid yang ada dalam *Thariqoh Asy- syahadatain* yaitu Habib Umar bin Ismail bin Thoha bin Yahya.

Masyarakat menaruh kepercayaan yang besar terhadap Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, terbukti dari waktu- kewaktu santri yang mondok semakin banyak. Tentunya hal ini merupakan indikasi bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul mampu menyuguhkan program-program yang baik bagi pelayanan ke umatan.

Implikasi psikologis Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul sangat terasa sekali oleh para santrinya. Hal terbukti dari beberapa Santri yang Penulis Wawancarai, secara umum mereka mengakui bahwa dengan mengikuti kegiatan Tawasulan secara rutin akan memberikan efek ketenangan yang membatin bagi dirinya. Ketenangan jiwa yang terbangun akan mampu membentuk karakter yang kuat ditengah kelabihan emosi yang mereka rasakan, sebab usia para santri rata-rata masih dalam usia remaja. Usia remaja merupakan usia yang penuh gejolak, merasa menang sendiri dan gampang terbawa oleh sentuhan arus pergaulan yang tidak *konstruktif*. Apalagi ditengah kesibukan agenda pondok yang sangat padat, dari bangun sampai malam bahkan sampai tidur lagi belajar, mengaji dan seterusnya muthola'ah. ditengah kepenatan agenda

nyantri, mengikuti tawasulan menjadi angin penyejuk bagi jiwa santri yang lelah lahir dan bathin.

*"ketika saya mengikuti Tawasulan dengan ikhlas, khusyu' dan tulus, Saya merasa perasaan saya menjadi tenang dan damai, saya merasakan kesadaran diri akan tanggung jawab saya yang sedang nyantri agar saya serius mengaji dan nderes agar saya kelak mendapatkan ilmu yang manfaat, dan tidak mengecewakan kedua orang tua saya. Mengikuti Tawasulan membangunkan kesadaran saya akan pentingnya mengaji dan kuat lahir bathin dalam mengarungi kehidupan di Pondok Pesantren yang kadangkala penuh tantangan dan godaan dan saya yakin pasti bisa melalui semuanya dengan baik"*²⁰

Di lain kesempatan Penulis juga mewawancarai Rohim teman sekelasnya, juga mengatakan bahwa twasulan yang rutin dilakukan akan memberikan arti yang luar biasa untuk akhalk dan mentalnya.

*"Pada saat saat saya sedang tawasulan saya merasakan kesadaran yang mendalam dalam diri saya. Saya merasakan wejangan- wejangan dan tuntunan syekhuna meresap dalam qolbu saya, seketika itu juga semangat saya bangkit, ingat orang tua dirumah betapa beliau telah bersusah payah untuk mencari uang membiayai saya sekolah dan mondok. Saya tidak boleh menyerah dengan keadaan, keterbatasan yang ada di tempat saya tinggal saat ini harus menjadi cambuk agar saya kuat dan tahan mental."*²¹

Dari penjelasan diatas tergambar bahwa Tradisi Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul meberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, terutama para santrinya. Hal ini tentunya tidak lepas dari para kyai dan keturunannya yang telah memberikan teladan kebaikan dengan terus melestarikan Tradisi Tawasulan dengan semangat keikhlasan dan ketulusan. Karena tanpa itu semuanya tentu Tradisi Tawasulan tidak akan lestari, bahkan bisa tergerus oleh laju perkembangan dan kemajuan zaman.

b. Tawasulan Sebagai Media Pembinaan Mental

Kita adalah air, manusia adalah air. Di dalam tubuh manusia 70 %-nya adalah air, dengan kata lain, selama ini manusia hidup sebagai air.²² Air adalah makhluk hidup, sehingga air juga mempunyai kemampuan untuk berdialog dengan makhluk lain termasuk manusia, apalagi air yang dimaksud ada dan mengalir menyatu dalam tubuh manusia. Kebiasaan yang baik yang dilakukan manusia yaitu berdo'a atau Tawasulan yang dilakukan akan berdampak positif bagi pribadi manusia itu sendiri. Orang yang sering mengikuti kwegiatan Tawasulan hatinya akan damai dan tentram karena selalu berdzikir kepada Allah. Hal ini akan berdampak luas terhadap perilakunya dalam kehidupan sehari- hari. Bukan hanya kesalehan pribadi yang terbentuk, lebih dari itu ruhani orang yang selalu disirami bacaan- bacaan dzikir kepada Allah akan mewujudkan tingkah laku berupa kesalehan sosial. Orang yang senang mengikuti

kegiatan keagamaan cenderung memiliki *Hado* yang bagus.²³

Bagi orang Islam menyakini dengan sepenuh hati bahwa kenyamanan dan ketentraman dalam hidup hanya bisa diraih jika ber-Dzikrullah, mengingat Allah, salah satu dzikrullah yang dilakukan yaitu dengan melakukan Tawasulan. Tawasulan yang dilakukan dengan cara rutin (*istiqomah*) dan dilakukan dengan penuh keikhlasan serta kekhusu'an akan memberikan ketentraman dan ketenangan pada jiwa. memulai hari dengan awal yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap aktifitas-aktifitas selanjutnya dan rasa malas yang biasa hinggap melilit perasaan kita dengan sendirinya menjadi pudar dan kita menjalani aktifitasnya dengan penuh semangat.

Ada tiga aspek terapeutik yang terdapat dalam Tawasulan, yang dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan mental atau mengobati mental yang sakit. yaitu yang pertama, aspek olah raga. Ritual Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dilakukan dengan gerakan fisik yang teratur, dengan duduk bersila dan berdiri sambil menggerakkan kepala pada saat bacaan tertentu. Rutinitas kontraksi otot, tekanan dan 'massage' pada bagian otot-otot tertentu dalam pelaksanaan tawasulan merupakan suatu proses relaksasi. kedua, auto sugesti. bacaan dalam melaksanakan tawasulan adalah ucapan yang di panjangkan kepada Allah.

Di samping berisi pujian pada Allah juga berisikan do'a dan permohonan pada Allah agar selamat di dunia dan akhirat. ditinjau dari teori hipnotis pengucapan kata-kata itu berisikan suatu proses auto sugesti. Mengatakan hal-hal yang baik terhadap diri sendiri adalah mensugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik tersebut. ketiga, aspek meditasi. Ritual Tawasulan adalah proses ritual yang menuntut pelakunya untuk konsentrasi yang serius atau khusyu' agar bisa merasakan nikmatnya berdekatan dan berdialog langsung dengan Sang Pencipta.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Moh Sholeh tentang terapi kesehatan mengemukakan bahwasanya timbulnya penyakit fisik karena dipengaruhi oleh penyakit mental atau kurang sehatnya mental dari seseorang tersebut. Semakin orang sering merasa cemas, sering setres akan dapat menyebabkan rentan terhadap infeksi, mempercepat perkembangan sel kanker dan meningkatkan *metastasis*. Begitu juga sebaliknya ketenangan akan meningkatkan ketahanan tubuh *imunologik*, mengurangi resiko terkena serangan jantung dan meningkatkan usia harapan.

Tawasulan merupakan metode alternatif Psikotherapy yang memiliki tujuan yang bermuara pada pencapaian eksistensi Tuhan dengan Hamba-Nya melalui media kedekatan Para Nabi, Malaikat, Para wali, dan orang-orang sholeh. Pencapaian *makom* tersebut bisa diperoleh dengan kebersihan

hati dan pikiran melalui *riyadhah* rutin yang dilaksanakan dalam Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Munjul.²⁴

Masyarakat merespon adanya Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dengan penuh gembira, sebagian dari mereka ada yang merasa senang karena bisa berkumpul dengan para kiyai, sebagian lagi karena mereka memang punya tujuan tertentu untuk cepat terkabulnya keinginan dalam do'anya. Masyarakat merasa terbimbing untuk bisa mendekatkan diri dengan Tuhannya melalui tuntunan Guru mursyid yang diyakini mampu menghantarkan tercapainya keselamatan dunia akhirat.

*"Setelah saya sering mengikuti kegiatan Tawasulan yang ada di Pondok Saya merasakan ketenteraman dan ketenangan yang damai dihati ini, dan perasaan ini membuat saya lebih siap dan pasrah menghadapi gejala apapun dalam hidup ini. Hidup itu harus dinikmati dengan penuh rasa syukur dan nerima."*²⁵

Dari Pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa rutinitas kekhusyu'an oleh siapapun yang mau mengikuti ritual Tawasulan dengan ikhlas dan tulus akan merasakan kematangan mental, jiwa, dan pikiran. Sehingga dengan demikian orang lebih siap mental menghadapi situasi dan kondisi apapun dalam hidupnya. Kegiatan Tawasulan yang rutin akan mampu memberikan sugesti kepada pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengakuan Saudara Abdul Hakim :

"Hikmah Tawasulan adalah kita akan merasakan kehadiran orang-orang yang kita sebut dalam Tawasulan. Bahkan saya merasakan hikmah serapan akan perilaku para auliya menyatu dan kehidupan saya pribadi, bahwa banyak orang datang kerumah untuk sekedar bertemu, konsultasi dan melakukan terapi bathin karena dianggap saya memiliki kemampuan lebih (ilmu Hikmah)."

Dengan rutin mengikuti kegiatan Tawasulan orang selalu terdorong untuk selalu mengucapkan rasa syukur dan optimisme dalam hidup akan selalu terjaga meskipun hiruk pikuk *hedonisme* dan *pragmatisme* yang selalu menggoda dalam bahtera hidupnya di dunia, karena dia meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah sudah atas kehendak-Nya.

a. Catatan Kritis Penulis

Sebuah pepatah lama mengatakan bahwa di dalam tubuh (jasmani) yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Seiring dengan laju perkembangan jaman dan kemajuan peradaban umat manusia, pepatah tersebut sepertinya sudah tidak tepat lagi untuk dipakai saat ini. Fakta kehidupan manusia saat ini membuktikan bahwa betapa banyak orang yang badannya kekar perkasa, jasmaninya terlihat kuat, fasilitas hidupnya serba ada dan canggih, pola hidupnya tertata rapih dan diramu dengan menejemen kehidupan moderen yang serba instan, ternyata tidak

menjamin akan mendatangkan kesehatan jiwa dan raga. Justru kondisi yang sedemikian rupa dalam kehidupan masyarakat moderen saat ini ternyata membuat manusia lupa untuk memenuhi nutrisi ruhaninya, yang menjadi *nukleus* kebutuhan dalam menjalani kehidupannya.

problem kekinian manusia jaman modern cenderung berkaitan dengan masalah kejiwaan/kesehatan mental. pola hidup materialistik dan hedonis menjadi gaya khas yang dilakoni manusia di era globalisasi saat ini, timbulnya adalah persaingan di segala bidang kehidupan, dengan cara menghalalkan segala cara asal tujuan tercapai menjadi pencirian yang tak terelakkan.

Dengan demikian manusia modern saat ini perlu banyak melakukan perenungan guna menyadarkan diri bahwa dibalik glamornya kehidupan duniawi ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi yang mampu menstabilkan jiwa dan raga. Pola berdoa dan berdzikir melalui media Tawasulan dengan rutin dan ikhlas menjadi obat yang mujarab untuk mengontrol kondisi emosi lahir dan bathin agar manusia dalam menjalani hidupnya menjadi sehat baik lahir maupun bathin.

Tradisi Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul sebetulnya bisa menjadi alternatif Terapy bathin bagi manusia moderen yang merasakan kekeringan ruhani. Materi ritual Tawasulan berisi do'a dan dzikir melalui perantara para Nabi dan para Wali Allah. Bagi warga Pesantren Nurul Huda Munjul dan masyarakat sekitar mengikuti kegiatan Tawasulan sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan yang harus dilakukannya pada setiap malam minggu dan setiap hari menjelang waktu subuh. Diambil waktu Tawasulan pada malam minggu disebabkan perintah langsung dan dicontohkan oleh sang Guru (Mursyid) ketika sang Guru masih *jumeneng* (hidup), dan diambil waktu menjelang subuh karena pada semper-empat malam terakhir diyakini sebagai waktu yang mustajabah dikabulkannya segala do'a dan keinginan.

Motivasi mereka mengikuti ritual Tawasulan selain karena Tawasulan merupakan salah satu bentuk tuntunan dari sang Guru (Mursyid) yang harus dilakukan sebagai bentuk loyalitas dan kepatuhan, juga mereka merasakan manfaatnya secara langsung. Mereka merasakan adanya ketenteraman dan ketenangan bathin setelah rutin mengikuti ritual Tawasulan.

Tradisi Tawasulan yang dijalankan warga pesantren dan masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Munjul hanya sebatas rutinitas ceremonial ibadah saja, tetapi harus dimaknai secara lebih luas. Mereka memaknai manfaat Tawasulan jangan hanya pada teks materi do'a

dan zikirnya saja. Tetapi lebih dari itu ada banyak makna kontekstual yang terkandung di dalamnya. Tradisi Tawasulan harus memberikan efek personal yaitu munculnya kesalehan pribadi, sekaligus dapat menumbuhkan kesalehan sosial yang produktif bagi lingkungannya.

Implikasi psikologis Tawasulan tidak berhenti hanya pada pemaknaan tekstual semata, juga memaknainya secara kontekstual. Sehingga manfaat Tawasulan bisa mengenai kepada adanya kematangan pembentukan karakter dan mental yang mencakup adanya aplikasi tiga unsure psikologis yaitu unsur kognitif sebagai manifestasi keimanan, unsur afektif sebagai manifestasi ke-Islaman seseorang, dan unsur psikomotor sebagai manifestasi unsur ke-lhsanan seseorang dalam kehidupannya.

Dengan demikian, Tawasulan sebagai salah satu ritual keagamaan yang bernilai ibadah semestinya dimaknai dengan pemahaman sebagai berikut:

Pertama, secara intrinsik Tawasulan bisa menjadi media untuk membangun rasa pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah. Melalui Tawasulan seorang Mu'min akan mengalami penghampiran spiritual dengan pencipta-Nya. Pengalaman keruhanian seperti ini merupakan inti sari keberagamaan atau religiusitas.

Namun demikian, sebagai bentuk penghambaan, dalam pengertian yang luas, Tawasulan juga harus mampu diaplikasikan maknanya mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup ini, termasuk kegiatan-kegiatan duniawi sehari-hari, dengan syarat kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian kepada Allah. Mengabdikan berarti memfungsikan hidup sepenuhnya untuk menunaikan tugas dan tujuan hidupnya, sebagai hamba yang wajib mengabdikan kepada pencipta-Nya. Tanpa penunaian tugas dan tujuan hidup ini, keberadaan manusia menjadi *absurd*.

Kedua, di samping makna intrinsiknya, Tawasul juga mengandung makna instrumental. Maksudnya, kebiasaan berdoa dan berdzikir dengan media Tawasulan bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku etis, moral. Melalui Tawasulan, seorang yang beriman membina dan menumpuk kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya dalam mewujudkan kehidupan bersama yang bermartabat, sejahtera, damai, tentram, dan aman. Akar kesadaran ini adalah keinsafan bahwa segala perbuatan dan tingkah lakunya di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dalam proses pengadilan yang seadil-adilnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan :

1. Tawasulan adalah kegiatan ritual keagamaan yang hanya di ikuti oleh pengikut aliran Tarekat As-Syahadatain yaitu warga Pesantren dan masyarakat sekitarnya. Kegiatannya dilaksanakan pada setiap malam minggu ba'da waktu maghrib dan setiap dini hari waktu menjelang subuh. Pelaksanaannya dilakukan pada waktu tertentu karena perintah dan di contohkan langsung oleh Guru Mursyidnya dan mengambil waktu menjelang subuh karena di yakini waktu seperempat malam terakhir adalah waktu yang mustajabah untuk terkabulnya do'a dan keinginan.
2. Motivasi Santri dan masyarakat mengikuti ritual Tawasulan selain karena Tawasulan merupakan salah satu bentuk tuntunan dari sang Guru (Mursyid) yang harus dilakukan sebagai bentuk loyalitas dan kepatuhan, juga mereka merasakan manfaatnya secara langsung. Mereka merasakan adanya ketenteraman dan ketenangan bathin setelah rutin mengikuti ritual Tawasulan
3. Tradisi Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul memberikan implikasi psikologis positif bagi para santri dan masyarakat sekitar. Bagi para santri Tradisi Tawasulan memberikan dampak psikologis munculnya kesadaran diri yang *membatin* tentang pentingnya rasa tanggung jawab dalam menimba ilmu di Pondok. Perasaan tersebut mendorong para santri untuk serius dan tekun dalam *mengaji* dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan tata nilai yang ada di Pondok Pesantren. Bagi masyarakat sekitar, Tradisi Tawasulan memberikan Implikasi psikologis munculnya totalitas kepasrahan atas segala kehendak Allah dengan disertai keyakinan bahwa Allah akan memberikan ketenangan jiwa dan dapat menghindarkan mereka dari kegoncangan jiwa. Sehingga kepatuhan rasa tersebut mendorong seseorang lebih siap dalam menghadapi setiap perubahan dan kemajuan Zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Zakiyah Darajat, *Islam dan kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 62.
- 2 Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 43.
- 3 Mahfud AN, *Petunjuk Mengatasi Stres*, (Bandung: Sinar Baru Agensida, 1999), hlm. 92.
- 4 M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.1.
- 5 Akidah dalam bahasa Indonesia berarti: kepercayaan, keyakinan. Lihat: W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (PN Balai Pustaka, Jakarta, 1985), cet. VIII, hlm. 25. Pengertian ini sesuai dengan etimologinya yang berasal dari Bahasa Arab: 'aqidah (jamak: 'aqa'id), berarti sesuatu yang diyakini oleh hati, kepercayaan yang dianut orang dalam beragama.
- 6 Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24.
- 7 Nyai Faiqah, *Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 153.
- 8 Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*, (Jakarta: Rasa Grafindo Persada, 1997), hlm. 36.
- 9 M. A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2013), hlm. 41.
- 10 Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 159.
- 11 M. Sholeh Bahrudin, *Sabilus Salikin (Jalan Para Salik): Ensiklopedi Thariqah/Tasawwuf*, (Pondok Pesantren NGALAH: Pasuruan, 2012), hlm. 180.
- 12 Moh . Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 1988), hlm. 63.
- 13 Lexi, J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 9.
- 14 Harsya, W. Bachtiar dan Kuntjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 136.
- 15 Kuntjoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 162.
- 16 Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Lestafariska, 2000), hlm. 22.
- 17 Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 39.
- 18 Parlindungan Marpaung, *Fulfilling Life: Merayakan Hidup yang bukan main!*, (Bandung: MQ Publishing, 2007), hlm. 112.
- 19 Agus Salim AB, *Pengasuh Asrama Arro'afah, Wawancara Pribadi*, 15 Juni 2016.
- 20 Hidir, *Santri Asrama Arro'afah, Wawancara Pribadi Penulis*, 30 September 2016.
- 21 Rohim , *Santri Asrama Arro'afah, Wawancara Pribadi Penulis*, 1 oktober 2016.
- 22 Masaru Emoto, *The True Power of Water: Hikmah Air Dalam Olahjiwa*, Edisi Terjemahan, (Bandung: MQ Publishing, 2006), hlm. 17.
- 23 Dijelaskan lebih jauh didalam buku Masaru Emoto bahwa air yang sensitif terhadap suatu bentuk energi yang sulit dilihat disebut Hado. Dalam penelitiannya bentuk energi yang sulit dilihat inilah yang dapat memengaruhi kualitas air dan kristal air yang terbentuk. Kata Hado juga diartikan sebagai "fluktuasi gelombang" atau semua energi yang sulit dilihat yang ada di alam semesta. Energi ini bisa berbentuk positif atau negatif, dan mudah dipindahkan dari satu benda ke benda yang lainnya, tergantung bagaimana informasi yang diterimanya.
- 24 Ahmad Jauhar Tauhid, *Pengasuh Asrama Nurul Iman di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Wawancara Pribadi*, 3 Oktober 2016.
- 25 Mutmainnah, *warga disekitar Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Wawancara Pribadi Penulis*, 30 September 2016